

**PENGARUH OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, *AUDIT TENURE*,
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN LIKUIDITAS PERUSAHAAN
TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA
PERUSAHAAN PARIWISATA & REKREASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA SELAMA PERIODE 2020-2022**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Akuntansi

Oleh:

Jovial Petrafamasia Kizadore

6042001068

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM SARJANA AKUNTANSI

Terakreditasi oleh LAMEMBA No. 522/DE/A.5/AR.10/VII/2023

BANDUNG

2023

***THE EFFECT OF THE PREVIOUS YEAR'S AUDIT OPINION, AUDIT
TENURE, COMPANY GROWTH, AND COMPANY LIQUIDITY ON THE
PROVISION OF GOING CONCERN AUDIT OPINION ON TOURISM &
RECREATION COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK
EXCHANGE DURING THE PERIOD 2020-2022***



UNDERGRADUATE THESIS

***Submitted to complete part of the requirements
for Bachelor's Degree in Accounting***

By:

Jovial Petrafamasia Xizadore

6042001068

***PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN ACCOUNTING***

Accredited based on the LAMEMBA No. 522/DE/A.5/AR.10/VII/2023

BANDUNG

2023

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA AKUNTANSI**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUIH OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, *AUDIT TENURE*,
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN LIKUIDITAS PERUSAHAAN
TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA
PERUSAHAAN PARIWISATA & REKREASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA SELAMA PERIODE 2020-2022**

Oleh:

Jovial Petrafamasia Nizadore

6042001068

Bandung, Desember 2023

Ketua Program Sarjana Akuntansi,



Felisia Sutomo, SE, M.Ak.

Pembimbing Skripsi,



Puji Astuti Rahayu, SE., Ak., M.Ak, CA.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama (*sesuai akte lahir*) : Jovial Petrafamasia Xizadore
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 5 Desember 2000
NPM : 6042001068
Program studi : Akuntansi
Jenis Naskah : Skripsi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Audit Tenure*, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Pariwisata & Rekreasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2020-2022

Yang telah diselesaikan dibawah bimbingan :

Puji Astuti Rahayu, SE., Ak., M.Ak, CA.

Adalah benar-benar karyatulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai.
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut, plagiat (Plagiarism) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Pasal 25 Ayat (2) UU No. 20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya
Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiahnya digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam
Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana perkara paling lama 2 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal : Desember 2023

Pembuat pernyataan :



(Jovial Petrafamasia Xizadore)

ABSTRAK

Industri pariwisata memiliki kontribusi besar dalam perekonomian dunia, dengan kontribusinya terhadap PDB dunia sebesar 10,4%. Menyebarnya wabah Covid-19 berdampak pada turunnya pertumbuhan PDB secara global, tidak terkecuali Indonesia, yang mengakibatkan pertumbuhan industri pariwisata menjadi terhambat bahkan mengalami penurunan, yang pada tahun 2019 sebesar 5%, ke , ke 2,24% di tahun 2020 dari total PDB nasional. Industri pariwisata yang membutuhkan pengunjung sebagai salah satu sumber penghasilan utamanya, menghadapi hambatan secara finansial karena pada tahun 2020, jumlah pengunjung mancanegara yang datang ke Indonesia hanya sebesar 25% dari angka yang dapat dicapai di beberapa tahun sebelumnya yaitu sebanyak 16 juta orang. Agar dapat bertahan hidup, beberapa perusahaan pariwisata melakukan pemotongan atau pembatasan penggunaan sumber daya yang dimilikinya, sebagai dampak dari menurunnya konsumsi pariwisata internal di Indonesia sebesar 57,01% di tahun 2020. Terjadinya penurunan sumber penghasilan utama perusahaan ini membuat perusahaan pariwisata dipertanyakan kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Perusahaan yang sedang diaudit akan menerima opini audit *going concern* oleh auditor, apabila didapatkan bukti yang menunjukkan ketidakpastian perusahaan dalam melanjutkan usahanya. Pemberian opini ini tentu menjadi pertimbangan yang sebaiknya dihindari oleh manajer, sebab dapat membuat perusahaan sulit mendapatkan pinjaman atau tipe pendanaan lain. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pemberian opini audit *going concern* tersebut, seperti opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, dan likuiditas perusahaan. Perusahaan yang tahun sebelumnya mendapatkan opini *going concern*, akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapat opini yang sama di tahun berjalan dibandingkan yang tahun sebelumnya tidak menerima opini *going concern*. *Audit tenure* merupakan lamanya perikatan audit berturut-turut antara akuntan publik dengan perusahaan, dan semakin lama *audit tenure* kemungkinan auditor memberi opini *going concern* akan semakin kecil. Berikutnya, perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba akan memiliki peluang lebih kecil mendapat opini audit *going concern*. Lalu, perusahaan yang memiliki likuiditas lebih tinggi dianggap lebih mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga berpeluang lebih kecil untuk mendapat opini audit *going concern*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, dan likuiditas perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* menggunakan data dari perusahaan pariwisata & rekreasi selama periode 2020-2022. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kuantitatif, dan dilakukan dengan metode *hypothetico-deductive*, menggunakan populasi penelitian sebanyak 49 perusahaan pariwisata & rekreasi yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang menghasilkan 31 perusahaan sampel. Analisis regresi data panel digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis. Sementara itu, pengujian statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan perangkat lunak Eviews 12.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa variabel pertumbuhan perusahaan dan likuiditas perusahaan tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan, variabel opini audit tahun sebelumnya dan *audit tenure* memiliki pengaruh secara parsial terhadap pemberian opini audit *going concern*. Variabel opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, dan likuiditas perusahaan secara bersama-sama memengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang memiliki potensi memengaruhi pemberian opini audit *going concern* serta menambah jumlah sampel, sehingga hasil penelitian dan analisis dapat dilakukan secara komprehensif.

Kata kunci : *audit tenure*, likuiditas perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pemberian opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan

ABSTRACT

The tourism industry has a major contribution to the world economy, with its contribution to world GDP amounting to 10.4%. The spread of the Covid-19 outbreak had an impact on the decline in GDP growth globally, including Indonesia, which resulted in the growth of the tourism industry being hampered and even decreased, which in 2019 amounted to 5%, to 2.24% in 2020 from the total national GDP. The tourism industry, which needs visitors as one of its main sources of income, faces financial constraints because in 2020, the number of foreign visitors coming to Indonesia is only 25% of the figure that could be achieved in the previous few years, which was 16 million people. In order to survive, some tourism companies have cut or restricted the use of their resources, as a result of the 57.01% decline in internal tourism consumption in Indonesia in 2020. The decline in the company's main source of income has made tourism companies question their ability to maintain their business continuity.

Auditors who carry out auditing activities of a company's financial statements will issue an opinion related to the company's going concern, if evidence is obtained that shows doubts about the company continuing its business. Providing this opinion is certainly a consideration that managers should avoid, because it can make it difficult for companies to get loans or other types of funding. There are several factors that can affect the going concern audit opinion, such as the previous year's audit opinion, audit tenure, company growth, and company liquidity. Companies that received a going concern opinion in the previous year will have a greater chance of receiving the same opinion in the current year than those that did not receive a going concern opinion in the previous year. Audit tenure is the length of consecutive audit engagements between public accountants and companies, and the longer the audit tenure, the less likely the auditor will give a going concern opinion. Next, companies that experience profit growth will have a smaller chance of getting a going concern audit opinion. Companies that have higher liquidity are considered more capable of paying off their short-term obligations, so they have less chance of getting a going concern audit opinion.

This study aims to determine the effect of the previous year's audit opinion, audit tenure, company growth, and company liquidity on going concern audit opinion using data from tourism & recreation companies during the 2020-2022 period. This research is classified as quantitative research, and is conducted using the hypothetico-deductive method, using a research population of 49 tourism & recreation companies listed on the IDX. Sample selection using purposive sampling technique which resulted in 31 sample companies. Panel data regression analysis was used to conduct hypothesis testing. Meanwhile, statistical testing in this study was carried out with EViews 12 software.

The conclusion that can be drawn from this study is that the company growth and company liquidity variable have no partial influence on the provision of going concern audit opinion. Meanwhile, the previous year's audit opinion and audit tenure variable has a partial influence on the provision of going concern audit opinion. The variables of the previous year's audit opinion, audit tenure, company growth, and company liquidity jointly influence the provision of going concern audit opinion. For future researchers, it is recommended to add other variables that have the potential to influence the provision of going concern audit opinion and increase the number of samples, so that the results of research and analysis can be carried out comprehensively.

Keywords : *audit tenure, company liquidity, previous year audit opinion, provision, going concern audit opinion, company growth*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena oleh berkat dan rahmat-Nya, skripsi dengan judul “Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Audit Tenure*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Pariwisata & Rekreasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2020-2022” dapat selesai dengan baik dan tepat waktu. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik agar dapat memperoleh Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima segala bentuk saran, masukan, hingga kritik yang membangun dari berbagai pihak yang membaca penelitian ini.

Dalam penyusunannya, skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Untuk itu, dalam kesempatan ini, penulis pun ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan ketenangan bagi jiwa penulis.
2. Ayah dan Ibu penulis yang selalu memberi dukungan baik secara material maupun non-material, dan yang selalu membantu dalam doa dan memberi motivasi kepada penulis.
3. Ibu Puji Astuti Rahayu, SE., Ak., M.AK. CA. selaku dosen pembimbing penulis yang bersedia memberikan waktu, pikiran, tenaga, saran, dan kesabaran dalam menjawab segala pertanyaan penulis, serta memberi dukungan kepada penulis hingga skripsi dapat selesai dengan cepat.
4. Ibu Sylvia Fettry Elvira Maratno, S.E., S.H., M.Si., Ak. selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi penulis untuk menyelesaikan studi dengan cepat dan memberikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan perkuliahan.
5. Bapak Samuel Wirawan SE., MM., Ak. selaku Wakil Dekan Bidang Sumber Daya dan dosen pembimbing tim lomba yang selalu memberikan informasi seputar lomba, motivasi, dan dukungan kepada penulis saat mengikuti lomba.

6. Ibu Linda Damajanti Tanumihardja, Dra., M.Ak. Ak. selaku dosen audit yang telah memberikan kesempatan magang kepada penulis.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan, khususnya dosen program studi Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Semua teman-teman Akuntansi 2020 yang telah menemani kehidupan perkuliahan penulis.
9. Natchanon Chandaeng, Michael Budi Santoso, Jordan Alexander, Ignatius Baskoro, Sugiharto Kartawidjaja, Hansen Marchel Hartono, Nikolas Owen, James Christian, Jonathan, Angelia Brigitta, Laurensius Dimas, Adie Satriyo, Marco Martinus, dan Theo Millard yang telah menjadi teman dekat penulis sejak SMA dan membawa kebahagiaan dalam kehidupan penulis.
10. Semua pihak lain yang telah memberi dukungan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung selama kehidupan perkuliahan penulis.

Akhir kata, penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. Penulis mengetahui bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat kesalahan. Oleh sebab itu, penulis memohon maaf sebesar-besarnya apabila terdapat hal yang kurang berkenan bagi pembaca. Penulis berharap agar skripsi ini dapat menjadi sarana referensi serta dapat memberikan wawasan bagi para pembacanya.

Bandung, Desember 2023

Penulis,

Jovial Petrafamasia Xizadore

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	15
1.1. Latar Belakang	15
1.2. Rumusan Masalah	20
1.3. Tujuan Penelitian.....	20
1.4. Manfaat Penelitian.....	21
1.5. Kerangka Pemikiran	22
1.5.1. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	23
1.5.2. Pengaruh <i>Audit Tenure</i> Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	23
1.5.3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	24
1.5.4. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	25
1.5.5. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, <i>Audit Tenure</i> , Pertumbuhan Laba, dan Likuiditas Perusahaan Secara Simultan Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	26
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	29
2.1. Laporan Keuangan	29
2.1.1. Tujuan Laporan Keuangan	29
2.1.2. Komponen Laporan Keuangan.....	30
2.1.3. Pengguna Laporan Keuangan.....	30
2.2. Audit.....	31
2.2.1. Tipe Audit	33
2.2.2. Tujuan Audit Laporan Keuangan.....	34
2.2.3. Elemen Laporan Audit	35

2.2.4. Opini Audit.....	36
2.3. <i>Going Concern</i>	38
2.3.1. Opini Audit <i>Going Concern</i>	38
2.3.2. Tanggung Jawab Auditor	39
2.3.3. Kondisi atau Peristiwa yang Menyebabkan Keraguan Substansial tentang <i>Going Concern</i>	40
2.4. Opini Audit Tahun Sebelumnya.....	41
2.5. <i>Audit Tenure</i>	41
2.6. Pertumbuhan Perusahaan	42
2.7. Likuiditas Perusahaan	43
2.8. Penelitian Terdahulu	43
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	54
3.1. Metode Penelitian.....	54
3.1.1. Operasionalisasi Variabel.....	56
3.1.2. Populasi, elemen, Sampel, Teknik Sampling.....	59
3.1.3. Jenis Data	65
3.1.4. Metode Pengumpulan Data	65
3.1.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	66
3.2. Objek Penelitian	71
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	78
4.1. Hasil Penelitian	78
4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif	78
4.1.2. Analisis Frekuensi	89
4.1.3. Analisis Regresi Logistik Data Panel.....	95
4.1.4. Uji Kelayakan Model Regresi (<i>Goodness-of-fit Test</i>).....	98
4.1.5. Uji Akurasi Model.....	100
4.1.6. Koefisien Determinasi (R^2)	101
4.1.7. Uji Hipotesis.....	101
4.2. Pembahasan	104
4.2.1. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	104

4.2.2. Pengaruh <i>Audit Tenure</i> Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	105
4.2.3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	106
4.2.4. Pengaruh Likuiditas Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	106
4.2.5. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, <i>Audit Tenure</i> , Pertumbuhan Perusahaan, dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	107
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	109
5.1. Kesimpulan.....	109
5.2. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	44
Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel	58
Tabel 3.2. Populasi Penelitian.....	60
Tabel 3.3. <i>Sampling Frame</i>	62
Tabel 3.4. Daftar Perusahaan Sampel	63
Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif	79
Tabel 4.2. Rekapitulasi <i>Audit Tenure</i>	80
Tabel 4.3. Rekapitulasi Pertumbuhan Perusahaan	84
Tabel 4.4. Rekapitulasi Likuiditas Perusahaan	87
Tabel 4.5. Analisis Frekuensi Opini Audit Tahun Sebelumnya.....	89
Tabel 4.6. Analisis Frekuensi Opini Audit Tahun Berjalan.....	90
Tabel 4.7. Rekapitulasi Pemberian Opini Audit	91
Tabel 4.8. Hasil Pengolahan Data Regresi Logistik Data Panel	96
Tabel 4.9. Hasil Pengujian <i>Hosmer and Lemeshow</i>	99
Tabel 4.10. Hasil Pengujian Akurasi Model	100
Tabel 4.11. Hasil Pengujian Hipotesis	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran.....	28
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Proses *Purposive Sampling*
- Lampiran 2. Perhitungan Opini Audit
- Lampiran 3. Tabel Perhitungan *Audit Tenure* (dalam tahun)
- Lampiran 4. Perhitungan Pertumbuhan Perusahaan (dalam rupiah)
- Lampiran 5. Perhitungan Likuiditas Perusahaan (dalam rupiah)
- Lampiran 6. Contoh Laporan Audit Tanpa Opini Audit *Going Concern*
- Lampiran 7. Contoh Laporan Audit Dengan Opini Audit *Going Concern*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem ekonomi tentunya dimiliki oleh suatu negara untuk mengatur sumber daya yang dimilikinya. Adam Smith (1776), mengartikan ilmu ekonomi sebagai ilmu yang menyelidiki keadaan dan sumber kekayaan dari suatu negara. Satu dari beberapa indikator ekonomi yang dapat menentukan kekayaan dari suatu negara adalah Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dari suatu negara. Menurut Mankiw (2009: 17-18), indikator ini memberitahu total pendapatan dan pengeluaran barang dan jasa dari suatu negara, dan seringkali dianggap sebagai cara terbaik untuk mengukur seberapa baik performa ekonomi suatu negara. Mengambil data dari World Bank (2023), dalam 10 tahun terakhir, PDB dunia mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, dengan pengecualian pada tahun 2020, yang disebabkan adanya pandemi Covid-19. Dengan angka pertumbuhan tertinggi di tahun 2021 yang mencapai 6%, rata-rata pertumbuhan PDB dunia dari tahun ke tahun adalah sebesar 2,6%.

Salah satu industri yang berperan besar dalam perekonomian suatu negara adalah industri pariwisata. Menurut World Travel and Tourism Council atau yang dapat disingkat menjadi WTTC, 1 dari 5 pekerjaan tercipta dari industri pariwisata selama tahun 2014-2019, dan berkontribusi dalam 10,4% dari PDB dunia di tahun 2019 (WTTC, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh WTTC pada tahun 2022, sektor pariwisata juga berkontribusi terhadap 7,6% dari GDP dunia, atau naik 22% dari tahun 2021. Secara global, *market size* dari industri pariwisata mengalami penurunan drastis dari tahun 2019 ke 2020 sebesar 62,5%, dan naik sedikit di tahun 2021 sebesar 43,4%. Angka di tahun 2020 dan 2021 sangat berbeda jauh dengan angka di tahun 2019 dan sebelumnya yang dapat mencapai setidaknya 1 triliun dolar AS, di kedua tahun tersebut, industri pariwisata kesulitan bahkan untuk mencapai 650 miliar dolar AS (WTTC, 2023).

Munculnya kasus pertama Covid-19 pada tahun 2020, tepatnya di tanggal 2 Maret ke Indonesia membawa dampak signifikan bagi pertumbuhan negara secara keseluruhan. Sejak munculnya Covid-19 pertama kali di Indonesia, jumlah kasus Covid-19 terus bertambah secara eksponensial (Kompas, 2022). Fenomena

inilah yang akhirnya memaksa Presiden Indonesia, Joko Widodo membuat keputusan untuk menetapkan aturan pembatasan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, mulai dari PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hingga PPKM (Perlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Penetapan peraturan inilah yang mengakibatkan pertumbuhan PDB Indonesia dari yang tadinya sebesar 5,02% di tahun 2019, alih-alih bertambah justru mengalami penurunan sebesar -2,07% (Badan Pusat Statistik, 2023). Selain itu, berdasarkan Statista (2023), persentase pengangguran di Indonesia naik menjadi 4,25% di 2020 jika dibandingkan dengan 2019 yang memiliki persentase sebesar 3,6%.

Melansir dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023) dan melihat data dari Badan Pusat Statistik, jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi Indonesia hanya menyentuh kisaran angka 4 juta orang di tahun 2020, yang dapat dikatakan mengalami penurunan signifikan apabila dibandingkan dengan jumlah di tahun 2017-2019 yang dapat menyentuh angka 14-16 juta pengunjung, atau sampai empat kali lipat total wisatawan yang masuk di tahun 2020. Menurunnya angka pengunjung pun secara langsung berdampak pada menurunnya pendapatan negara di sektor pariwisata sejumlah 20,7 miliar rupiah. Sementara itu, demi mengurangi biaya, hampir 13 juta rakyat Indonesia yang bekerja di sektor pariwisata mengalami pengurangan jam kerja dan hampir 1 juta orang di sektor pariwisata sama sekali tidak bekerja. Dari perspektif lapangan kerja sendiri, lebih dari 400 ribu tenaga kerja di sektor pariwisata harus mengalami pemberhentian kerja.

Satu negara dapat menerima banyak pendanaan dari hasil bisnis industri pariwisatanya. Mengutip dari Paul Grigson, Duta Besar Australia untuk Indonesia selama 2015-2017, industri pariwisata menawarkan banyak manfaat, mulai dari untuk pergerakan ekonomi, hingga pemberdayaan masyarakat Indonesia. Hadirnya industri pariwisata ini membuat adanya interaksi yang berlangsung 2 arah antara negara yang dikunjungi dan negara pengunjung. Contohnya, wisatawan dari Australia yang jatuh cinta dengan Indonesia dapat menceritakan pengalamannya ke masyarakat di Australia yang membuat warga Australia tertarik untuk mengunjungi, studi, hingga tinggal di Indonesia. Sejalan dengan pernyataan Paul Grigson, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia, Sandiaga Uno menyatakan bahwa pertumbuhan pariwisata yang berkualitas akan berujung pada penambahan lapangan

kerja serta peningkatan taraf hidup masyarakat (Kedutaan Besar Australia Indonesia, n.d.).

Jika melihat persentase kontribusi industri pariwisata terhadap keseluruhan PDB Indonesia selama tahun 2016-2020, angka kontribusinya hanya mengalami penurunan yang wajar di tahun 2020 yang disebabkan pandemi Covid-19. Di tahun 2019, Indonesia mendapatkan 5% dari total PDB dari industri pariwisatanya, yang sayangnya turun di tahun 2020 menjadi hanya 2,24% (databoks, 2023). Turunnya kontribusi PDB ini diperparah dengan jatuhnya konsumsi pariwisata internal Indonesia di 2020 sebesar 57,01% (databoks, 2022). Angka kontribusi PDB dan konsumsi internal di Indonesia yang menurun pada sektor pariwisata membuat keberlangsungan usaha (*going concern*) dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri ini pun dipertanyakan.

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan tentu memiliki tujuan untuk mendapat keuntungan yang semaksimal mungkin dengan menggunakan sumber daya seefisien mungkin. Menurut UU No. 8 tahun 1997 pasal 1 ayat 1, perusahaan diartikan sebagai bentuk usaha yang melakukan kegiatan dengan tujuan memperoleh keuntungan, baik perorangan maupun badan usaha yang berada di wilayah Negara Republik Indonesia. Untuk mendapatkan sumber daya tersebut, perusahaan-perusahaan yang khususnya sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak akan lepas dari interaksi dengan investor atau kreditor sebagai salah satu sumber dana utamanya. Di era globalisasi seperti sekarang ini, perusahaan dituntut untuk dapat bersaing dengan perusahaan kompetitornya, bukan semata-mata hanya mencari keuntungan saja, namun juga agar perusahaan dapat bertahan dan tidak tersingkirkan dari persaingan bisnis yang semakin ketat.

Di sinilah dibutuhkan kemampuan perusahaan untuk menunjukkan bahwa mereka mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya kepada investor atau calon investor. International Accounting Standards Council (IASC) dalam International Accounting Standards 1 paragraf 25 menerangkan bahwa suatu perusahaan dapat mengonfirmasi keberlangsungan usaha mereka atau yang dikenal juga dengan istilah *going concern*, apabila laporan keuangan disajikan dengan dasar *going concern* (IASC, n.d.). Perusahaan yang mampu menunjukkan bahwa mereka

dapat bertahan untuk jangka waktu yang panjang dapat meyakinkan investor untuk menanamkan modal di perusahaan mereka.

Salah satu media untuk mengetahui kelangsungan usaha suatu perusahaan adalah melalui ada atau tidaknya opini audit terkait *going concern* di audit report yang dikeluarkan setiap akhir periode audit. Saat mengaudit sebuah perusahaan, tujuan dari aktivitas audit seorang auditor adalah untuk memberikan opininya dalam bentuk laporan tertulis di bagian awal atau akhir laporan keuangan perusahaan, yang disimpulkan berdasarkan bukti audit yang berhasil dikumpulkan oleh sang auditor (Arens et al., 2020: 59-60). Menurut SA 570, opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor ketika penggunaan basis akuntansi *going concern* dirasa tidak tepat, maka auditor wajib menyatakan opini tidak wajar (IAPI, 2021). Karena opini auditor ini nantinya akan dipakai sebagai sumber referensi oleh banyak pengguna laporan keuangan khususnya investor, maka dari itu auditor harus mampu bertanggungjawab atas hasil opini yang diberikannya.

Satu kasus terkenal yang pernah terjadi berkenaan dengan pemberian opini audit yang salah oleh auditor terkait status *going concern* dari perusahaan adalah bubarnya KAP Arthur Andersen. Di awal 2000, Arthur Andersen telah mengukuhkan nama mereka sebagai salah satu KAP terbesar di dunia, dengan beberapa klien ternama seperti Global Crossing, WorldCom, Quest, dan Enron. Di akhir 2001 dan awal 2002, Arthur Andersen ternyata memberikan opini audit yang salah kepada empat perusahaan tersebut, dengan puncak kasus berada pada Enron. Semua perusahaan tersebut menerima opini audit wajar tanpa pengecualian, yang menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang baik, padahal ada yang dalam investigasi oleh Securities and Exchange Commission (SEC) atau tiba-tiba menyatakan perusahaan bangkrut. Karena kasus ini, KAP Arthur Andersen pun mengalami pembubaran (Britannica, 2023).

Salah satu faktor yang dapat membuat seorang auditor memberikan opini *going concern* dalam laporan keuangan sebuah perusahaan adalah karena sifat dari aktivitas perusahaan yang berkelanjutan (*continuous*) setiap tahunnya yang menyebabkan kegiatan usaha perusahaan tidak terlepas dari kejadian yang terjadi di tahun sebelumnya. Auditor dapat memberikan opini audit *going concern* berdasarkan

opini audit yang pernah diberikan pada tahun sebelumnya karena perusahaan tidak menunjukkan upaya memperbaiki kondisi keuangan mereka (Utami et al., 2017). Mutsanna dan Sukirno (2020), menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh dan signifikansi terhadap opini audit *going concern*, hal ini mengindikasikan bahwa jika pada tahun sebelumnya auditor memberikan opini *going concern*, maka sangat besar kemungkinan opini *going concern* juga akan diberikan pada perusahaan untuk laporan audit tahun berjalan. Pemberian *opini going concern* di tahun sebelumnya tentu akan berdampak pada aktivitas perusahaan di tahun berjalan, khususnya peningkatan di tingkat kesulitan pihak manajemen untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Dalam menjalankan usaha dan mempertahankan kelangsungan hidupnya, sebuah perusahaan perlu memperhatikan 2 hal, yaitu pertumbuhan perusahaan serta likuiditas, terutama untuk para investor atau pemegang saham. Muharramah & Hakim (2021) mengartikan pertumbuhan perusahaan sebagai alat ukur efektivitas operasional sebuah perusahaan secara menyeluruh, yang menghitung kemampuan perusahaan tersebut untuk mendapat keuntungan dalam suatu periode tertentu. Sementara, likuiditas adalah pengukuran terkait seberapa mudah sebuah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kholifah, 2022). Nilai likuiditas dan pertumbuhan perusahaan yang baik dapat menjadi hal yang baik bagi perusahaan, mulai dari kemudahan mendapatkan kredit, hingga investor yang akan mengucurkan dananya sebab mereka tahu bahwa perusahaan memiliki performa yang baik, dan dapat melunasi kewajibannya secara aman yang membuat perusahaan menjadi prospek yang baik di mata investor.

Faktor lain yang berkaitan dengan pemberian opini *going concern* adalah *audit tenure*. Menurut Qawqzeh et al. (2018), *audit tenure* adalah jumlah tahun di mana sebuah perusahaan mempekerjakan auditor yang sama, atau jumlah tahun seorang auditor mengaudit klien yang sama. *Audit tenure* yang lebih singkat berarti auditor punya pengetahuan atau pemahaman yang lebih rendah dibandingkan dengan *audit tenure* yang dengan durasi yang lama. Namun, lamanya *audit tenure* dapat berarti juga bahwa *independence* dari seorang auditor dapat dipertanyakan (Feleke, 2017). Lamanya seorang auditor mengaudit klien yang sama membuat *professional skepticism* dari auditor tersebut dapat berkurang. *Professional*

skepticism sendiri diartikan sebagai sikap seorang auditor yang selalu bertanya-tanya mengenai kebenaran sebuah informasi, dalam hal ini informasi yang dimaksud diperoleh dari perusahaan yang sedang diaudit (Baumann, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ciołek (2017), yang mengatakan bahwa *audit tenure* berhubungan secara positif dengan *professional skepticism* seorang auditor.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan pariwisata & rekreasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022?
2. Bagaimana pengaruh *audit tenure* terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan pariwisata & rekreasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan pariwisata & rekreasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan pariwisata & rekreasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022?
5. Bagaimana pengaruh opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, dan likuiditas perusahaan secara bersama-sama terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan pariwisata & rekreasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah teridentifikasi, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini audit *going concern*.

2. Mengetahui pengaruh *audit tenure* terhadap pemberian opini audit *going concern*.
3. Mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*.
4. Mengetahui pengaruh likuiditas perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*.
5. Mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, dan likuiditas secara bersama sama terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama pihak yang membutuhkan, seperti:

1. Bagi Perusahaan di Industri Pariwisata & Rekreasi
Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk perusahaan terkait kelangsungan usahanya. Kelangsungan usaha menjadi penting bagi investor untuk menilai apakah investor layak mengeluarkan dana untuk aktivitas operasional perusahaan.
2. Bagi Investor
Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melakukan investasi. Adanya opini *going concern* diharapkan mampu memberikan *insight* bagi investor dalam penilaiannya terhadap suatu perusahaan.
3. Bagi Pembaca dan Peneliti
Bagi pembaca dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan pustaka untuk penelitian selanjutnya, dan dapat memberikan pemahaman terkait opini audit *going concern*.
4. Bagi Auditor
Bagi auditor, penelitian ini dapat memberikan saran untuk selalu memberikan opini audit sesuai dengan temuan-temuan yang ada, bahkan jika hal itu dianggap merugikan perusahaan, sebab adanya opini audit yang akurat akan sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia perlu menyampaikan laporan keuangan tahunan dan tengah tahunan yang nantinya akan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) pilihan. Di Indonesia, penyampaian laporan keuangan auditan telah diatur dalam POJK Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik. Di pasal 2, dikatakan bahwa emiten atau Perusahaan Publik yang sudah terdaftar wajib menyampaikan Laporan Keuangan Berkala kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui sistem pelaporan elektronik dan mengumumkannya kepada masyarakat. Sesuai dengan Standar Audit 700, seorang auditor harus merumuskan suatu opini tentang apakah laporan keuangan telah disusun sesuai kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Lebih lanjut, SA 700 paragraf 29 menjelaskan auditor apabila mendapati keraguan kelangsungan usaha, harus mengacu pada ketentuan yang ada di dalam SA 570 (IAPI, 2021).

Apabila ternyata suatu perusahaan diragukan kelangsungan usahanya, auditor mempunyai kewajiban untuk mengutarakan opininya mengenai keraguan tersebut (Hantono, 2021). Tentu saja, keputusan ini harus dilakukan secara etis oleh auditor, atau dengan kata lain hanya dilakukan apabila auditor benar-benar mendapati bukti yang konkret akan adanya keraguan perusahaan untuk melanjutkan usahanya. Karena laporan keuangan teraudit ini nantinya dapat dilihat oleh publik, auditor harus memikirkan dampak yang dapat ditimbulkan akibat adanya opini audit *going concern*. Bagi perusahaan, keluarnya opini *going concern* dapat mengakibatkan mundurnya harga saham, hilangnya kepercayaan investor, pelanggan, kreditur, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan (Bayudi & Wirawati, 2017). Di sisi lain, reputasi auditor terutama Kantor Akuntan Publik dipertaruhkan apabila opini yang dikeluarkan tidak tepat dengan kejadian sebenarnya (Lizaldy & Yulinda, 2017).

Dalam menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan, seorang auditor dapat mempertimbangkan beberapa faktor, seperti opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, dan likuiditas perusahaan. Berlandaskan pada kerangka pemikiran di atas, maka dapat ditarik beberapa hipotesis sebagai berikut.

1.5.1. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini *Audit Going Concern*

Tujuan akhir dari aktivitas audit adalah pemberian opini oleh auditor. Dalam proses mengumpulkan bukti-bukti auditnya, seorang auditor akan melihat hasil audit tahun sebelumnya untuk mengetahui dan membandingkan keadaan perusahaan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Opini yang diberikan auditor di tahun sebelumnya akan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi pemberian opini audit di tahun berjalan, terutama apabila opini yang diterima di tahun sebelumnya meragukan *going concern* dari sebuah perusahaan (Putra et al., 2021).

Opini audit *going concern* akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk diberikan oleh seorang auditor apabila opini tahun sebelumnya pun memiliki keraguan terhadap *going concern* perusahaan tersebut. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2021) yang menemukan bahwa opini audit periode sebelumnya berpengaruh secara positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sejalan dengan penelitian tersebut, Bintang et al. (2019) membuktikan bahwa auditor akan memberikan opini audit *going concern* ke perusahaan yang di periode sebelumnya pernah mendapatkan opini audit *going concern*, namun tidak menunjukkan adanya peningkatan di tahun berjalan. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah hipotesis bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.5.2. Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Audit Tenure merupakan lamanya satu klien (perusahaan) diaudit oleh auditor yang sama. Lamanya seorang auditor mengaudit sebuah perusahaan akan berdampak pada pemahaman sang auditor terhadap kondisi perusahaan tersebut. Lamanya auditor mengaudit perusahaan atau *audit tenure* dapat dihitung dengan cara menjumlahkan setiap periode audit yang dilakukan terhadap klien (Wijaya & Riswan, 2022). Semakin lama seorang auditor mengaudit perusahaan yang sama, dapat berdampak secara positif dan negatif. Dampak positifnya adalah sang auditor akan lebih memahami perusahaan yang diaudit dan dapat melakukan aktivitas auditnya dengan lebih efisien dan efektif. Di sisi negatif, karena auditor sudah familiar dengan kondisi perusahaan, rasa penasaran yang dimiliki auditor akan bukti-bukti audit yang

dikumpulkannya akan berkurang, yang dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan pemberian opini. Penelitian yang dilakukan oleh Arsianto & Rahardjo (2013) membuktikan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini berarti, bahwa semakin lama *audit tenure*, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Searah dengan penelitian tersebut, maka didapatkan hipotesis bahwa *audit tenure* memengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

1.5.3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Setiap pengguna laporan keuangan pasti akan melihat pertumbuhan dari sebuah perusahaan. Kimberli & Kurniawan (2021) mengartikan pertumbuhan perusahaan sebagai kemampuan sebuah perusahaan untuk meningkatkan kelangsungan hidup usahanya yang tercermin dari tingkat pertumbuhan penjualan yang dimilikinya dari tahun ke tahun. Angka penjualan yang terus meningkat dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pengukuran pertumbuhan perusahaan dapat dilakukan dengan mengurangi penjualan di tahun berjalan dengan tahun sebelumnya lalu membagi hasilnya dengan penjualan di tahun sebelumnya.

Sebuah perusahaan yang bergantung pada investor untuk mendapatkan modalnya, perlu meyakinkan investor sebagai sumber dana utama mereka bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan perusahaan yang baik. Jika banyak investor melihat bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan perusahaan yang buruk, besar kemungkinan investor tidak akan menanamkan modalnya yang akan berujung pada kurangnya modal yang dimiliki perusahaan (Manda, 2023). Dampak dari tidak adanya modal, dapat berujung pada kelangsungan usaha perusahaan. Oleh karena itu, opini audit *going concern* dapat diberikan kepada perusahaan yang pertumbuhan perusahaannya buruk. Akbar & Ridwan (2019) dan Nadhilah (2020) mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap pemberian opini audit *going concern* pada penelitian mereka. Penelitian ini membuktikan bahwa apabila sebuah perusahaan terus mengalami pertumbuhan, maka auditor cenderung tidak akan memberikan opini audit *going concern*. Maka

dari itu, hipotesis yang dapat ditarik adalah bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.5.4. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, perusahaan memiliki aset atau harta, serta utang atau kewajiban yang harus dilunasi. Subramanyam (2014:9) mengartikan likuiditas sebagai kemampuan sebuah perusahaan untuk mengumpulkan kas dalam jangka waktu yang pendek untuk melunasi kewajiban atau utang yang dimilikinya. Likuiditas bergantung pada arus kas dan jumlah aset jangka pendek yang dimilikinya relatif terhadap utang atau kewajiban jangka pendeknya. Sebuah perusahaan yang memiliki aset jangka pendek yang lebih besar dari pada utang jangka pendeknya akan punya kemampuan lebih besar melunasi kewajibannya daripada perusahaan yang asetnya lebih kecil.

Salah satu cara mengukur likuiditas suatu perusahaan adalah dengan melihat apakah aktiva lancar yang dimilikinya dapat menjamin utang lancar yang dimiliki (Irman et al., 2020). Rasio ini menghitung seberapa besar aset jangka pendek yang dimiliki perusahaan relatif terhadap utang jangka pendeknya yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi utangnya (Haryanto & Sudarno, 2019). Basis *going concern* mengharuskan perusahaan menyatakan bahwa mereka dapat melanjutkan usahanya dalam setidaknya periode 1 tahun yang akan datang atau disebut dengan jangka pendek. Miraningtyas & Yudowati (2019) mendapatkan hasil penelitian bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang didukung oleh hasil penelitian Kusumaningrum dan Zulaikha (2019) yang berkesimpulan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap opini *going concern*. Apabila seorang auditor melihat likuiditas perusahaan buruk, maka sang auditor dapat mempertanyakan kelangsungan hidup perusahaan tersebut dan akhirnya memberikan opini audit *going concern*. Dari penelitian yang telah dilakukan, hipotesis yang didapatkan adalah bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.5.5. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Audit Tenure*, Pertumbuhan Laba, dan Likuiditas Perusahaan Secara Simultan Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Ada banyak faktor yang memengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Beberapa diantaranya yaitu opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, dan likuiditas perusahaan. Apabila melihat dari sisi performa keuangan, seorang pengguna laporan keuangan akan melihat bagaimana pertumbuhan perusahaan, sebab kelangsungan hidup dari suatu perusahaan bisa bergantung dari apakah perusahaan itu bertumbuh atau tidak (Akbar & Ridwan, 2019). Serupa dengan pertumbuhan perusahaan, likuiditas perusahaan akan menentukan kelangsungan perusahaan sebab perusahaan yang tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan cepat cenderung akan mengalami kesulitan, terutama apabila perusahaan memiliki kewajiban jangka panjang. Kedua faktor inilah yang membuat auditor, dari perspektif laporan keuangan akan berpotensi memberikan opini audit *going concern*.

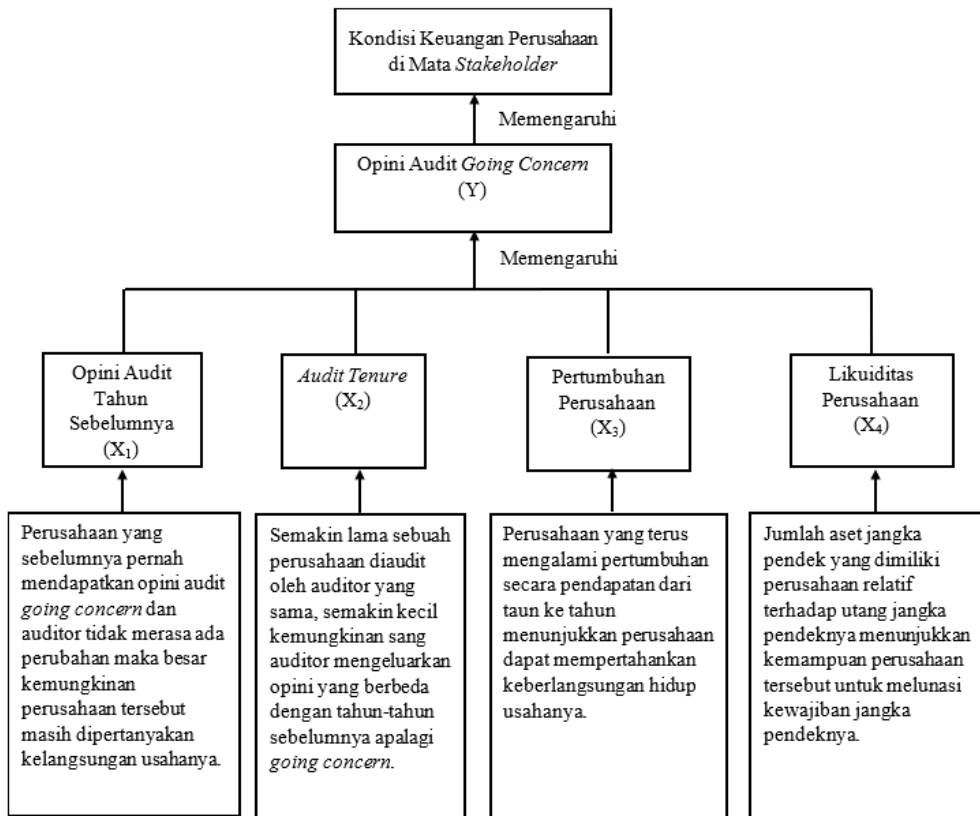
Faktor lain yang dapat menentukan opini seorang auditor adalah opini yang diberikan oleh auditor di tahun sebelumnya. Saat seorang auditor mencari bukti-bukti audit untuk mendapatkan kesimpulan berupa opininya, sang auditor dapat mencari laporan keuangan masa lampau yang telah diaudit. Perusahaan yang sebelumnya pernah mendapatkan opini audit *going concern* akan memiliki kemungkinan menerima opini *going concern* kembali di tahun berjalan (Manda, 2023). Faktor terakhir yang dapat menentukan pemberian opini audit *going concern* adalah *audit tenure*. Auditor yang melakukan kontrak dengan klien untuk pertama kali punya akan mencoba memahami perusahaan yang akan diaudit yang membuat proses audit menjadi padat dan memakan waktu cukup lama. Apabila auditor telah mengaudit klien yang sama untuk beberapa periode, pemahaman akan perusahaan akan meningkat, namun hal yang sama belum tentu dapat terjadi pada kualitas audit. Karena auditor sudah paham dan lazim dengan kondisi perusahaan, independensi dari auditor dapat berkurang sebab dari lamanya periode audit akan tercipta relasi antara auditor dengan manajemen perusahaan (Simamora & Hendarjatno, 2019). Kurang kreatifnya ini ditimbulkan oleh auditor yang sudah kurang memiliki sikap

ingin tahu. Oleh sebab itu, perusahaan yang seharusnya *going concern* dapat diberikan opini wajar tanpa pengecualian, begitupun sebaliknya.

Sejauh ini, sudah banyak penelitian yang menggunakan variabel pemberian opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Banyak juga yang menguji masing-masing faktor atau variabel independen yang dapat memengaruhi pemberian opini tersebut. Akan tetapi, belum ada yang melakukan penelitian mengenai pengaruh opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, dan likuiditas perusahaan secara simultan terhadap pemberian opini audit *going concern* seperti yang ada di Gambar 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran. Meskipun belum pernah ada uji secara simultan, banyaknya pengujian yang membuktikan bahwa masing-masing faktor memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* membuat hipotesis opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, dan likuiditas perusahaan secara bersama-sama memengaruhi pemberian opini audit *going concern* dapat ditarik.

Dari paparan kerangka pemikiran di atas, dapat dibuat bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1.
Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Bintang et al. (2019), Halim (2021), Arsianto & Raharjo (2013), Akbar & Ridwan (2019), Nadhilah (2020), Miraningtyas & Yudowati (2019), Zulaikha (2019), diolah.